

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penggunaan frasa “roh jahat dari Tuhan” merupakan alat yang digunakan penulis Deutronomis untuk melegitimasi kekuasaan dinasti Daud. Penggunaan frasa ini merupakan upaya penulis untuk mematikan karakter Saul sehingga secara tidak langsung menempatkan Saul sebagai orang yang sudah tidak layak menjadi seorang pemimpin kerajaan Israel. Penulisan ini juga dibuat agar Daud tidak dianggap sebagai perebut tahta kerajaan yang pada waktu ini masih dibawah kendali Saul.

Penggunaan frasa ini juga memberi indikasi tentang pernyataan bahwa YHWH merupakan dewa tertinggi sebagai pelindung keluarga Daud dan merupakan sumber kebijaksanaan bagi pemimpin yang diberi mandate untuk menjadi penguasa dalam hal ini sebagai raja. sementara itu Elohim dianggap berada pada posisi bawah sebagai dewa suku Benyamin, Efraim dan Manasye yang memproduksi keburukan atau memberikan dampak negatif bagi orang dihampirinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka gereja seharusnya mengetahui bahwa ada indikasi pengaruh politik dalam penulisan teks 1 Samuel 16:14-23 sangat besar. Kekuasaan merupakan alat yang dapat digunakan untuk kepentingan banyak orang bukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu saja. Plato berpendapat bahwa ukuran seorang manusia ditentukan dengan apa yang dia lakukan dengan kekuasaan. Pemegang kuasa dapat melegitimasi kekuasaan dalam berbagai bentuk agar supaya apa yang diinginkan dapat terjadi.

Dewasa ini pengendalian kekuasaan nampak terjadi diberbagai lini baik dalam pemerintahan sebuah negara dan daerah maupun di dalam organisasi gereja. Namun, gerakan yang dilakukan bisa terbaca dengan berbagai indikasi penggunaan kekuasaan. Gereja seharusnya mampu keluar dari persoalan penggunaan kekuasaan untuk kepentingan tertentu dan mampu bersikap adil sebagai mana Allah yang mampu berbuat adil bagi seluruh umat ciptaanya.

Peneliti juga memberikan saran bagi lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Manado sebagai wadah peneliti menimbah ilmu selama empat tahun. Sebagai civitas akademika untuk dapat berlaku adil bagi seluruh mahasiswa dengan tidak memandang suku, ras dan golongan dalam menyelenggarakan pendidikan dijenjang strata 1. Keadilan sosial seperti yang tercantum dalam sila kelima dalam Pancasila harus

diejawantakan dalam bentuk memberikan ruang bagi seluruh masyarakat dari golongan manapun dan suku apa saja untuk memperoleh hak yang sama dalam menimba ilmu di bangku perkuliahan. Karena pengembangan masyarakat akan merata jika seluruh rakyat dapat menjangkau pendidikan yang sama untuk kemajuan dan kesejahteraan Indonesia.